

Implementasi Pelatihan dan Motivasi Self Productivity bagi Majelis Taklim

Mirnawati^{*1}, Mahadin Shaleh²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Palopo

¹mirnawati@iainpalopo.ac.id

Abstract

This community service aims to empower the community in the economic sector through a home industry of traditional cakes in the As-Salam Taklim Council of Temmalebba Village, Palopo City, as well as how to market them. The method of community empowerment is implemented using the Participatory Need Assessment (PNA) and Participatory Learning and Action (PLA) methods. Community service based on religious institutions in the As-Salam Taklim Council has proven to have a positive impact. This can be seen from the initial process of the community service activities to the final process, which shows the enthusiasm of the participants.

Keywords: Empowerment, Taklim Council

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat pada sektor ekonomi melalui home industry kue tradisional di majelis taklim As-Salam Kelurahan Temmalebba Kota Palopo sekaligus bagaimana memasarkannya. Metode pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Participatory Need Assesment (PNA) dan Participatory Laerning and Action (PLA). Pengabdian masyarakat berbasis Lembaga keagamaan di majelis taklim As-Salam telah terbukti memiliki dampak positif. Hal ini terlihat dari proses awal kegiatan pengabdian hingga proses akhir yang menunjukkan antusiasme peserta.

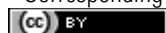
Kata Kunci: Pemberdayaan, Majelis Taklim

Pendahuluan

Salah satu lembaga dakwah Islam yang memiliki perkembangan sangat pesat dan terbentuk hingga daerah pelosok adalah majelis taklim. Lembaga ini biasanya di dominasi oleh ibu-ibu dalam lingkup tertentu seperti berbasis masjid atau kelurahan. Keberadaan majelis taklim ini menjadi wadah bagi masyarakat dalam mendalami dan menghayati ajaran agama Islam. Kegiatan yang dilaksanakan majelis taklim selama ini lebih banyak bertujuan social keagamaan dan belum menyentuh pada upaya peningkatan ekonomi produktif. Pertemuan rutin tersebut sebenarnya bisa dimanfaatkan menjadi peluang meningkatkan ekonomi keluarga dengan memberikan pelatihan untuk membuat produk tertentu yang Teknik produksinya yang sederhana sehingga bisa dilaksanakan oleh anggota majelis taklim. Selain sebagai bentuk peningkatan kemampuan para ibu, kegiatan tersebut juga bias dikembangkan menjadi kegiatan wirausaha para ibu yang bisa menambah perekomian keluarga (Sutrisno: 2018). Berdasarkan hal tersebut, majelis taklim sudah selayaknya dimaknai sebagai lembaga berfungsi sebagai katalisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Maka dari itu, kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami berbasis penguatan usaha ekonomi produktif perlu mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat (Syafar: 2015).

Fokus dan kegiatan utama majelis taklim adalah melakukan internalisasi nilai-nilai agama pada masyarakat atau jamaah dilingkungannya. Silaturahmi antar jamaah majelis taklim yang tersinergi dengan baik adalah potensi besar dalam mendorong sebuah gerakan ekonomi. Potensi dari kekuatan ini khususnya dalam pengembangan usaha yang lebih mengarah pada peningkatan usaha ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, kelompok majelis taklim perlu memperoleh sentuhan atau pemberdayaan melalui penguatan kapasitas sosial ekonomi produktif.

* Corresponding author: Mirnawati, mirnawati@iainpalopo.ac.id



Berdasarkan uraian di atas, majelis taklim As-Salam yang berlokasi di kelurahan Temmalebba kota Palopo yang memiliki anggota dengan berbagai macam latar belakang sosial seperti petani dan nelayan ini perlu mendapatkan pemberdayaan. Anggota majelis taklim yang sebagian besar ibu rumah tangga memiliki kegiatan rutin berupa pengajian yang dilakukan tiap pekan. Selain kegiatan pengajian, tidak ada kegiatan lain yang bersifat pengembangan ekonomi yang dilakukan pengurus majelis taklim. Di kota Palopo, terdapat 6.620 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang eksis sepanjang tahun 2018. Secara nasional, jumlah UMKM yang tercatat mencapai 114,1 juta unit usaha atau sekira 99 persen dari total usaha yang ada di Indonesia. Berdasarkan data ini, diketahui bahwa jumlah UMKM di kota Palopo masih tergolong kecil untuk ukuran sebuah Kota.

Salah satu komoditas unggulan kota Palopo adalah tepung sagu. Tepung sagu ini selain diolah menjadi makanan khas Palopo yang bernama kapurung, dapat juga diolah menjadi berbagai macam olahan kue. Salah satu jenis kue khas dari sagu yang cukup terkenal dan sering dijadikan bauh tangan adalah bagea. Produksi kue ini tergolong cukup mudah karena dapat dilakukan di rumah dengan biaya produksi yang murah. Industry rumahan ini memiliki potensi yang cukup baik apabila dikelola dengan manajemen modern. Pemanfaatan bahan baku yang melimpah dan menjadi ciri khas daerah seperti ini dilakukan pada beberapa tempat seperti di daerah Bogor yang terkenal dengan talasnya, daerah Ambon/Maluku dengan manisan pala, dan yang lainnya. Oleh karena itu, aktivitas anggota majelis taklim perlu memperoleh pemberdayaan dalam bentuk penguatan kapasitas sosial ekonomi anggotanya yang pada waktunya akan memperlancar aktivitas majelis taklim secara lebih luas.

Metode pelaksanaan

Metode pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Participatory Need Assesment (PNA) dan Participatory Laerning and Action (PLA). Metode ini dipilih dengan alasan bahwa sebuah pemberdayaan masyarakat dapat maksimal apabila setiap individu, kelompok masyarakat dan lembaga masing-masing menjadi aktor dalam aksi secara konkrit dan aktif serta produktif.

Penggunaan Metode Participatory Need Assesment (PNA) dalam kegiatan ini menekankan kolaborasi yang efektif dengan pengurus majelis taklim As-Salam Kelurahan Temmalebba Kota Palopo. Posisi lembaga kampus hanya sebagai pemberi stimulan yang selanjutnya akan direspon masyarakat lokal dengan kegiatan yang positif dan berkelanjutan. Selanjutnya, Metode Participatory Laerning and Action (PLA), merupakan sebuah metode pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat mampu menjalankan fungsi "learning organization", yakni komunitas yang memiliki kapasitas untuk memahami dan memecahkan permasalahan mereka sendiri.

Teknik pemberdayaan masyarakat selama proses pendampingan antara lain:

- a. Membangun komunikasi untuk memudahkan koordinasi antara pihak pengabdian dan kelompok majelis taklim As-Salam.
- b. Menyusun dan merencanakan secara bersama agenda kegiatan yang akan dilaksanakan
- c. Melakukan pemantuan dan intervensi pada setiap tahapan kegiatan agar sesuai dengan tujuan pemberdayaan.
- d. Melakukan evaluasi untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan selama pelaksanaan kegiatan.
- e. Mencari solusi bersama dan menyusun rencana tindak lanjut dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Rencana pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam 4 tahapan yaitu:

- a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Merancang pelatihan kewirausahaan untuk membangun kapasitas setiap individu masyarakat sasaran agar siap menjalankan tujuan bersama;
- 2) Membangun komunikasi dengan pihak terkait yang dapat mendukung tujuan kegiatan.

- 3) Membangun komunikasi untuk memudahkan koordinasi antara pihak pengabdian dan kelompok majelis taklim As-Salam.
- 4) Menyusun dan merencanakan secara bersama agenda kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan perencanaan ini dijalankan melalui beberapa tahapan penting. Tahap pertama adalah merancang pelatihan kewirausahaan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membangun kapasitas setiap individu dalam masyarakat sasaran, sehingga mereka siap menjalankan tujuan bersama. Kemudian, tahap kedua adalah membangun komunikasi dengan pihak-pihak terkait yang dapat memberikan dukungan terhadap tujuan kegiatan ini. Tahap ketiga berkaitan dengan pembangunan komunikasi yang efektif untuk memudahkan koordinasi antara pihak pengabdian dengan kelompok Majelis Taklim As-Salam. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama dan dapat bekerja sama dengan baik. Terakhir, tahap keempat adalah menyusun dan merencanakan agenda kegiatan yang akan dilaksanakan secara bersama. Tahap ini melibatkan perencanaan yang detail dan kolaboratif untuk memastikan kegiatan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan

b. Pelaksanaan

Pelatihan kewirausahaan yang dilakukan bertujuan untuk menguatkan pemahaman masyarakat akan kondisi, potensi, dan peluang untuk kemudian dapat merancang menjadi sebuah rencana aksi bersama dalam masyarakat. Proses pelatihan dimulai dari presentasi materi oleh fasilitator dan diikuti dengan diskusi antar peserta dengan suasana yang berkembang dengan baik, yang langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Fasilitator meminta partisipan untuk membentuk kelompok kecil (3-5 orang) untuk mendiskusikan, mengidentifikasi potensi dan permasalahan serta merumuskan strategi membangun kewirausahaan sosial, pengembangan kemandirian ekonomi & jejaring kerjasama bisnis berkelanjutan.
- 2) Setelah diskusi berlangsung, dilakukan pelatihan pembuatan kue tradisional yang dilanjutkan dengan pelatihan pengemasan.
- 3) Praktik mandiri
Setelah mengetahui cara pembuatan kue tradisional dalam kegiatan pelatihan, para partisipan diberikan kesempatan untuk praktik bersama secara mandiri. Tujuan dari praktik ini supaya partisipan mampu mendayagunakan kreativitasnya untuk memperoleh produk yang khas dan mampu menjangkau pasar dengan baik. Kue tradisional yang dibuat oleh partisipan adalah yang berbahan dasar sagu. Hal ini dilakukan karena sagu adalah bahan baku yang sangat melimpah di daerah Palopo dan sekitarnya.



Gambar 2. Secara berkelompok melaksanakan praktik pembuatan kue tradisional

Proses pelatihan yang dilaksanakan ini berlangsung dengan beberapa langkah yang terstruktur. Langkah pertama, fasilitator meminta para partisipan untuk membentuk kelompok-kelompok kecil, yang terdiri dari 3 hingga 5 orang. Dalam kelompok ini, mereka mendiskusikan dan mengidentifikasi potensi serta permasalahan yang ada. Selanjutnya, mereka merumuskan strategi untuk membangun kewirausahaan sosial, pengembangan kemandirian ekonomi, serta jejaring kerjasama bisnis yang berkelanjutan.

Langkah kedua adalah pelaksanaan pelatihan pembuatan kue tradisional yang diikuti dengan pelatihan pengemasan. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan teknik pembuatan kue, tetapi juga bagaimana cara mengemas produk tersebut agar menarik bagi pasar. Langkah ketiga adalah praktik mandiri. Setelah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari pelatihan, para partisipan diberi kesempatan untuk praktik bersama secara mandiri. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengaplikasikan kreativitas mereka dalam pembuatan kue tradisional, sehingga menghasilkan produk yang unik dan mampu menjangkau pasar dengan efektif. Fokus pelatihan ini adalah pembuatan kue tradisional yang berbahan dasar sagu, karena sagu merupakan bahan baku yang melimpah di daerah Palopo dan sekitarnya. Dengan demikian, partisipan dapat memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki nilai jual tinggi.



Gambar 3. Pengabdian melakukan pendampingan secara langsung kepada kelompok majelis Taklim

c. Komunikasi pemasaran

Kegiatan komunikasi pemasaran hasil home industry dilakukan dengan Pelatihan Promosi Produk UKM melalui Media Sosial. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan manfaat teknologi informasi yang berkembang luar biasa dengan menggunakan internet dalam mempromosikan produk. Orang-orang dapat berbagi informasi dengan sangat mudah melalui media sosial. Melalui media sosial orang bisa bikin materi informasi dan berbaginya dengan pengguna lain.



Gambar 4. Hasil produksi dalam kemasan

Kegiatan komunikasi pemasaran hasil home industry dilakukan dengan Pelatihan Promosi Produk UKM melalui Media Sosial. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan manfaat teknologi informasi yang berkembang pesat, khususnya dalam penggunaan internet untuk mempromosikan produk. Dalam era digital ini, orang-orang dapat berbagi informasi dengan sangat mudah melalui berbagai platform media sosial. Melalui media sosial, mereka bisa menciptakan materi informasi dan membagikannya dengan pengguna lain. Hal ini membuka peluang besar bagi para pelaku UKM untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi yang efektif dan efisien. Selama pelatihan, peserta diajarkan bagaimana membuat konten yang menarik dan relevan dengan target pasar mereka, serta strategi dalam meningkatkan keterlibatan dan jangkauan audiens. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan visibilitas produk mereka di pasar yang lebih luas dan menarik minat pembeli potensial dengan cara yang lebih interaktif dan personal.

d. Evaluasi

Kegiatan pendampingan yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut::

- 1) Memantau setiap tahapan pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 2) Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.
- 3) Mencari solusi serta menyusun rencana tindak lanjut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan pendampingan merupakan proses penting dalam setiap program pemberdayaan masyarakat. Pendampingan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur untuk memastikan efektivitas dan pencapaian tujuan. Tahap pertama adalah pemantauan setiap tahapan pemberdayaan yang dilakukan. Dalam tahap ini, pendamping bertugas memonitor dan memastikan bahwa semua kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Pemantauan ini juga meliputi penilaian terhadap progres dan dampak yang dihasilkan oleh kegiatan pemberdayaan tersebut.

Tahap kedua adalah evaluasi kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan. Dalam tahap ini, pendamping melakukan analisis mendalam mengenai berbagai aspek kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan, serta untuk mengakui dan memperkuat aspek-aspek yang telah berjalan dengan baik.

Tahap ketiga adalah mencari solusi dan menyusun rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi, pendamping bersama dengan stakeholder terkait akan mengembangkan strategi dan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi kekurangan dan memaksimalkan kelebihan yang ada. Rencana tindak lanjut ini mungkin mencakup penyesuaian kegiatan, penerapan metode baru, atau bahkan pengembangan program tambahan yang dapat mendukung pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat secara lebih efektif. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini berperan vital dalam memastikan keberlanjutan dan dampak positif dari program pemberdayaan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat yang berbasis pada Lembaga keagamaan di Majelis Taklim As-Salam telah menunjukkan dampak positif yang signifikan. Hal ini dapat dilihat melalui keseluruhan proses kegiatan, mulai dari tahap awal hingga akhir, yang ditandai dengan antusiasme tinggi dari para peserta. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat di sektor ekonomi, khususnya melalui pengembangan home industry kue tradisional di Majelis Taklim As-Salam yang berlokasi di Kelurahan Temmalebba, Kota Palopo. Kegiatan ini tidak hanya menguatkan aspek ekonomi tetapi juga melestarikan warisan kuliner tradisional. Selain itu, juga dilakukan pengembangan strategi komunikasi pemasaran untuk hasil produksi home industry ini, yang bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan para pelaku usaha kue tradisional di Majelis Taklim As-Salam, Kelurahan Temmalebba, Kota Palopo. Inisiatif-inisiatif ini secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Abna, N., & Syam, N. (2018). Pengolahan Ikan Bandeng Presto melalui Pemberdayaan Majelis Taklim di Desa Borikamase. *Jurnal BALIRESO*, 3(1). Retrieved from <http://jurnal.umi.ac.id/index.php/lpmd/article/view/63>
- Friedmann, John. (1972). *Empowerment, the Politics Alternative Development*. Blacwell. Oxford – USA
- Ife, Jim. (1995). *Community Development, Creating Community Alternatives: Vision, Analysis and Practice*. Sydney: Longman Australia Pty Ltd.
- Narayan, Deepa. (2002). *Empowerment and Poverty Reduction: A Source book*. Washington DC: The World Bank.
- Syafar, M. (2015). Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim di Kelurahan banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 41-68. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/view/558>
- Syam, N. (2018). Pengembangan Sayuran Vertikultur Melalui Pemberdayaan Majelis Taklim Di Kelurahan Pampang Kota Makassar. *Jurnal Balireso*, 3(1). Retrieved from <http://jurnal.umi.ac.id/index.php/lpmd/article/view/67>
- Sutrisno, S. (2018). Pemberdayaan Anggota Majelis Taklim Melalui Usaha Susu Kedelai Dan Nugget. *Comvice: Journal of community service*, 2(2), 21-28. Retrieved from <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/COMVICE/article/view/167>